

PENGARUH KONSELING TERHADAP HARGA DIRI KLIEN HIV/AIDS DI KLINIK VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING (VCT) DI RSUD. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2018

Triyoso¹, Yusuf², M. Arief Budiman³

¹Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: triyosoalip@malahayati.ac.id

²Kepala Ruangan Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Email : yusuf.sppd@gmail.com

³Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Email: ariefbudiman449@gmail.com

ABSTRACT : SELF ESTEEM OF PATIENT WITH HIV / AIDS: IMPLICATION OF COUNSELING AT CLINIC VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING (VCT) ABDUL MOELOEK HOSPITAL - PROVINCE OF LAMPUNG 2018

Background: HIV prevalence in Indonesia is commonly still low, but in Indonesia it has been classified as a country with concentrated epidemic level that is the prevalence of more than 5% in certain sub-populations. Cases of HIV / AIDS in Indonesia from year to year tend to increase. The number of new cases of HIV in Indonesia has increased over the last three years, in 2011 cases of 21,031 HIV cases, in 2012 as many as 21,511 cases and in 2013 as many as 29,037 cases.

Purpose: Knowing that of self esteem of HIV / AIDS client: implication of counseling at clinic voluntary counseling and testing (vct) abdul moeloek hospital - province lampung 2018.

Methods: Quantitative research type with experimental analytic design with Pre Experiment approach and experimental design will use with one group pretest - posttest design. Population were all patient with HIV / AIDS at clinic Voluntary Counseling and Testing (vct) Abdul Moeloek hospital - Province of Lampung with sample of 18 respondents and purposive sampling technique. The statistical analysis used dependent T test.

Results: Knowing that differences in self-esteem among patient with HIV / AIDS before and after counseling were 13,433, and standard deviation of 5,270. The test results obtained p -value = 0,000.

Conclusion: There is influence of counseling on self esteem among patient with HIV / AIDS at Clinic Voluntary Counseling and Testing (VCT) Abdul Moeloek Hospital Province Lampung 2018. Suggestions in this study to management of clinic Voluntary Counseling and Testing (VCT) especially in counseling department to help patient to improving their self-esteem and giving motivation to their life.

Keyword : Counseling, self esteem, patient, HIV/AIDS, clinic Voluntary Counseling and Testing (VCT)

Pendahuluan: Prevalensi HIV di Indonesia secara umum memang masih rendah, tetapi di Indonesia telah digolongkan sebagai negara dengan tingkat epidemik yang terkonsentrasi yaitu adanya prevalensi lebih dari 5% pada sub populasi tertentu. Kasus HIV/AIDS di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Jumlah kasus baru HIV di Indonesia mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, pada tahun 2011 kasus HIV sebanyak 21.031 kasus, pada Tahun 2012 sebanyak 21.511 kasus dan Tahun 2013 sebanyak 29.037 kasus.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap harga diri klien HIV/AIDS di klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) di RSUD. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018.

Metode: Jenis penelitian *kuantitatif* dan rancangan *analitik eksperimental* dengan pendekatan *Pra Experiment* dan rancangan eksperimen yang digunakan adalah *one group pre test - post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita HIV/AIDS Lampung periode Juli s/d November Tahun 2017 sebanyak 96 orang, dan sampel sebanyak 18 responden dengan *teknik purposive Sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *uji t dependent*.

Hasil : Diketahui perbedaan rata-rata harga diri klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan konseling sebesar 13,433, dan standar deviasi sebesar 5,270. Hasil uji diperoleh nilai $p = (0,000 < 0,05)$.

Kesimpulan : Ada pengaruh konseling terhadap harga diri klien HIV/AIDS di klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018. Saran dalam penelitian ini memberikan

masuk pada manajemen klinik VCT terutama pada bagian bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri dan memotivasi kehidupan pasien.

Kata Kunci : **Konseling, Harga Diri, Pasien, HIV/AIDS, Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT)**

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia, setiap orang mempunyai hak untuk hidup layak, baik kesehatan pribadi maupun keluarga. Salah satu penyakit yang dapat mengancam kesehatan seseorang dan menjadi perhatian pemerintah adalah penyakit *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)*. *Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah sekumpulan gejala penyakit yang disebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi HIV yang menyerang sel darah putih manusia (Purnomo., 2008; Juhairiah 2016).

Laporan epidemi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* Global UNAIDS 2012 menunjukkan bahwa terdapat 34 juta orang dengan HIV di seluruh dunia. Sebanyak 50% di antaranya adalah perempuan dan 2,1 juta anak berusia kurang dari 15 tahun. Di Asia Selatan dan Tenggara, terdapat kurang lebih 4 juta orang dengan HIV dan AIDS. Menurut laporan progres HIV-AIDS WHO regional SEARO (2011) sekitar 1,3 juta orang (37%) perempuan terinfeksi HIV. Jumlah perempuan yang terinfeksi HIV dari tahun ke tahun semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual tidak aman, yang selanjutnya akan menularkan pada pasangan seksualnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Prevalensi HIV di Indonesia secara umum memang masih rendah, tetapi di Indonesia telah digolongkan sebagai negara dengan tingkat epidemik yang terkonsentrasi yaitu adanya prevalensi lebih dari 5% pada sub populasi tertentu. Kasus HIV/AIDS di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Jumlah kasus baru HIV di Indonesia mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, pada tahun 2011 kasus HIV sebanyak 21.031 kasus, pada Tahun 2012 sebanyak 21.511 kasus dan Tahun 2013 sebanyak

29.037 kasus (Kementeeerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat dan pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 41.250 kasus. Sedangkan jumlah kasus AIDS terlihat adanya kecenderungan peningkatan penemuan kasus baru sampai tahun 2013 yang kemudian cenderung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Penurunan tersebut diperkirakan terjadi karena jumlah pelaporan kasus AIDS dari daerah masih rendah. Pada tahun 2016 kasus AIDS yang dilaporkan sedikit meningkat dibandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 7.491. Secara kumulatif, kasus AIDS sampai dengan tahun 2016 sebesar 86.780 kasus (Kementeeerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Penderita HIV positif pada laki-laki sebesar 39,18% dan pada perempuan sebesar 60,82%. Sedangkan penderita AIDS pada laki-laki sebesar 67,97% dan pada perempuan sebesar 32,03%. Kasus HIV/AIDS di Provinsi Lampung Pada Tahun 2015 sebanyak 365 kasus dengan jumlah kematian akibat HIV/AIDS sebanyak 19 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2016).

Proporsi kasus AIDS yang dilaporkan dari klinik VCT RSAM pada Tahun 2016 sejumlah 127 kasus, sedangkan untuk HIV tidak dilaporkan, hal ini dikarenakan tidak tersedianya dana kegiatan untuk melakukan survey terhadap kelompok populasi kunci (Dinas Kesehatan Kesehatan Provinsi Lampung, 2016).

Reaksi dari pasien ketika mengetahui terkena HIV/AIDS sangat bervariasi, mulai dari *shock*, stres, cemas, ketegangan batin, emosional, putus asa, takut, merasa harga diri rendah, ketidakberdayaan, dan sebagainya. Reaksi lain berupa penolakan setelah menerima hasil tes reaktif atau positif. Penolakan terjadi karena merasa tidak mungkin terkena HIV/AIDS, merasa bahwa dirinya orang baik-baik dan tidak pernah melakukan hal-hal menyimpang yang mengarah

Triyoso¹ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: triyosoalip@malahayati.ac.id

Yusuf² Kepala Ruangan Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Email : yusuf.sppd@gmail.com

M. Arief Budiman³ Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Email: ariefbudiman449@gmail.com

pada terkenanya HIV/AIDS (Aristiana, Bukhori, & Hasanah, 2015).

Pemahaman kebanyakan orang masih keliru tentang HIV/AIDS. HIV/AIDS diasumsikan hanya menjadi masalah bagi orang dengan perilaku seks yang menyimpang dan sering dikaitkan dengan mereka yang dinilai tidak bermoral, pendosa dan sebagainya. Stigma yang ada di masyarakat dapat menimbulkan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), dan hal tersebut harus segera mendapatkan penanganan (Diatmi & Fridari, 2014). Perlakuan diskriminatif dapat berasal dari keluarga sendiri, teman dan kerabat, masyarakat sekitar, ataupun dari pemerintah. Stigma dan deskriminasi menimbulkan dampak psikologi yang berat bagaimana ODHA memandang diri mereka. Kondisi ini dapat mendorong terjadinya depresi, kurang penghargaan diri, keputusan, bahkan keinginan bunuh diri atau merusak dirinya. Kurangnya dukungan dari lingkungan (dukungan material, informasional, emosional, sosial, atau spiritual) akan membuat kualitas hidup ODHA memburuk (Widayati, 2016).

Masalah HIV/AIDS bukan hanya masalah medis dari penyakit menular semata, tetapi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat luas, sehingga penanganannya harus berdasarkan pendekatan kesehatan melalui pencegahan primer, skunder dan tersier, dimana salah satu upaya tersebut adalah melalui konseling, dengan adanya konseling akan menambah kemampuan pasien HIV/AIDS dalam meningkatkan harga diri (Sari & Reza, 2013).

Kegiatan konseling pada pasien HIV/AIDS di klinik VCT RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung telah dilakukan, namun kegiatan konseling yang dilakukan hanya konseling untuk pemeriksaan tes darah di laboratorium.. Berdasarkan hasil pre survei pada tanggal 3 Desember 2017, dengan melakukan wawancara terhadap 10 pasien HIV/AIDS di klinik VCT RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Diketahui bahwa 80% diantaranya mengalami gangguan harga diri rendah seperti merasa putus asa, pasien mengatakan merasa rendah diri dan merasa penyakitnya tidak akan sembuh mudah tersinggung atau marah yang berlebihan, dan bersikap malu/minder/rasa bersalah, kotak mata kurang, saat dilakukan observasi terlihat pasien tersebut mengalami ketegangan, pandangan masa depan yang pesimis, khawatir, bimbang dan ragu-ragu.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *analitik eksperimental*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita HIV/AIDS Lampung periode Juli s/d November Tahun 2017 sebanyak 127 orang serta sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian telah dilakukan tanggal 17 April–3 Mei 2018 di klinik VCT RSUD. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Analisis data dengan secara univariat (distribusi frekuensi) dan analisa bivariat (uji t dependent) dengan $P \text{ Value} \leq \alpha (0,05)$.

HASIL

1. Analisis Univariat

- Rata-rata Harga Diri Klien HIV/AIDS Sebelum Dan Sesudah Diberikan Konseling

Tabel 1.

Rata–rata harga diri klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan Konseling di klinik VCT RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018

Kelompok	Mean	SD	SE	Min-max
Sebelum	25,80	3,773	0,689	19-32
Sesudah	39,23	6,027	1,100	29-50

Triyoso¹ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.
 Email: triyosoalip@malahayati.ac.id

Yusuf² Kepala Ruangan Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) Bandar Lampung Provinsi Lampung.
 Email : yusuf.sppd@gmail.com

M. Arief Budiman³ Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung Provinsi Lampung.
 Email: ariefbudiman449@gmail.com

Hasil uji memperlihatkan bahwa rata-rata harga diri klien HIV/AIDS sebelum diberikan konseling mempunyai nilai rata-rata 25,80 dan standar deviasi sebesar 3,773. Nilai minimal 19 dan maksimal 32. Rata-rata harga diri klien HIV/AIDS sesudah diberikan konseling mempunyai nilai rata-rata 39,23 dan standar deviasi sebesar 6,027 dan. Nilai minimal 29 dan maksimal 50.

2. Analisa bivariat

a. Pengaruh Konseling Terhadap Harga Diri Klien HIV/AIDS

Tabel 2.
 Analisis Pengaruh Konseling Terhadap Harga Diri Klien HIV/AIDS
 di klinik VCT RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018

Kelompok	Mean	SD	t	p-value	Perbedaan rerata CI 95%
Sebelum	25,80				
Sesudah	39,23	5,270	13,962	0,000	13,433 15,401-11,466

Hasil analisis dari tabel diatas dapat diketahui perbedaan rata-rata harga diri klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan konseling sebesar 13,433 , dan standar deviasi sebesar 5,270. Hasil uji diperoleh nilai $p = (0,000 < 0,05)$ sehingga ada pengaruh konseling terhadap harga diri klien HIV/AIDS di klinik VCT RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Harga diri Klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan konseling

Berdasarkan hasil dari pengolahan data maka dapat diketahui bahwa rata-rata harga diri klien HIV/AIDS sebelum diberikan konseling mempunyai nilai rata-rata 25,80 dan standar deviasi sebesar 3,773. Nilai minimal 19 dan maksimal 32. Rata-rata harga diri klien HIV/AIDS sesudah diberikan konseling mempunyai nilai rata-rata 39,23 dan standar deviasi sebesar 6,027 dan. Nilai minimal 29 dan maksimal 50.

AIDS adalah sindroma yang menunjukan defisiensi imun seluler pada seorang tanpa adanya penyebab yang diketahui untuk dapat menerangkan terjadinya defisiensi tersebut seperti keganasan, obat-obat supresi imun, penyakit infeksi yang sudah dikenal dan sebgainya

(Wijayaningsih, 2013). *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah suatu kumpulan gejala penyakit kerusakan sistem kekebalan tubuh; bukan penyakit bawaan tetapi didapat dari hasil penularan yang disebabkan oleh *Human Immuno Deficiency Virus* (HIV) (Widoyono, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Kusumo, Damayanti, & Ardinata (2015) yang menyatakan bahwa harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu dari konsep diri. Harga diri merupakan penilaian pribadi berdasarkan seberapa baik perilaku sesuai dengan ideal diri. Penentuan harga diri seseorang diperoleh dari diri sendiri dan orang lain (dicintai, dihormati, dan dihargai) yang timbul sejak kecil dan berkembang sesuai dengan meningkatnya usia.

Sedangkan menurut Yosep (2013) harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan diri. Adanya perasaan kehilangan kepercayaan diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri (Yosep, 2013).

Masalah HIV/AIDS bukan hanya masalah medis dari penyakit menular semata, tetapi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat luas, sehingga penanganannya harus

Triyoso¹ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: triyosoalip@malahayati.ac.id

Yusuf² Kepala Ruangan Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Email : yusuf.sppd@gmail.com

M. Arief Budiman³ Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Email: ariefbudiman449@gmail.com

berdasarkan pendekatan kesehatan melalui pencegahan primer, skunder dan tersier, dimana salah satu upaya tersebut adalah melalui konseling, dengan adanya konseling akan menambah kemampuan pasien HIV/AIDS dalam meningkatkan harga diri (Rismalinda & Prasetyo, 2016).

Counseling, yaitu proses dialog antara konselor dengan klien bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan dapat dimengerti klien atau pasien. Konselor memberikan informasi, waktu, perhatian dan keahliannya, untuk membantu klien mempelajari keadaan dirinya, mengenali dan melakukan pemecahan masalah terhadap keterbatasan yang diberikan lingkungan. Layanan konseling HIV harus dilengkapi dengan informasi HIV dan AIDS, konseling pra Konseling dan Tes pasca-tes yang berkualitas baik (Astuti & Budiayanti, 2010).

Konseling merupakan komponen penting pada layanan tes HIV. Konseling dilaksanakan bagi klien baik sebelum tes, sesudah tes dan selama perawatan HIV yang dilaksanakan oleh tenaga yang terlatih. Kualitas konseling perlu dipantau dengan mentoring dan pembinaan yang teratur. Konseling diutamakan bagi mereka yang berisiko dan menolak tes, klien dengan kebutuhan khusus, serta setelah dilakukan tes HIV berupa konseling lanjutan bagi ODHA (Nuraeni, Indrawati & Rahmawati, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rismalinda & Prasetyo (2016) yang menyatakan bahwa konseling adalah pemberian bimbingan oleh orang yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis. Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antar konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya.

Layanan konseling pada tes HIV dilakukan berdasarkan kepentingan klien/pasien baik kepada mereka yang HIV positif maupun negatif. Layanan ini dilanjutkan dengan dukungan psikologis dan akses untuk terapi. KTHIV harus dikerjakan secara profesional dan konsisten untuk memperoleh intervensi yang efektif. Konselor terlatih membantu

klien/pasien dalam menggali dan memahami diri akan risiko infeksi HIV, mempelajari status dirinya dan mengerti tanggung jawab untuk mengurangi perilaku berisiko serta mencegah penyebaran infeksi kepada orang lain serta untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku sehat. (Wulandari, 2015).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa konseling adalah proses membantu klien untuk menyadari dan mengatasi tekanan psikologis atau masalah sosial untuk membangun hubungan interpersonal yang baik dan untuk meningkatkan perkembangan seseorang. Peningkatan harga diri pada pasien HIV/AIDS mempunyai peranan penting dalam proses perawatan, *self esteem* (harga diri) adalah perilaku tentang nilai individu menganalisa kesesuaian perilaku dengan ideal diri. Harga diri yang tinggi berakar dari penerimaan diri tanpa syarat sehingga diharapkan pasien HIV/AIDS dengan harga diri yang tinggi dapat berpengaruh terhadap penerimaan diri tentang kondisinya.

2. Analisa Bivarat

a. Pengaruh konseling terhadap harga diri klien HIV/AIDS

Perbedaan rata-rata harga diri klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan konseling sebesar 13,433, dan standar deviasi sebesar 5,270. Hasil uji diperoleh nilai $p = (0,000 < 0,05)$ sehingga ada pengaruh konseling terhadap harga diri klien HIV/AIDS di klinik VCT RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faisal (2013) pengaruh konseling terhadap sikap klien VCT tentang HIV/AIDS di Puskesmas Mentikan Kota Mojokerto. Terdapat pengaruh konseling terhadap sikap klien VCT tentang HIV/AIDS di Puskesmas Mentikan Kota Mojokerto dengan hasil uji analisa *Wilcoxon Signed Rank test* didapatkan nilai $p = 0,001$.

Kejadian depresi lebih banyak terjadi pada pasien HIV dengan dukungan sosial yang buruk. Hasil penelitian Amiya, (2014) menunjukan peran penting dari dukungan keluarga dalam kejadian depresi dan bunuh diri di kalangan ODHA. Penyediaan konseling keluarga dan layanan dukungan dengan fokus memperbaiki interaksi negatif dan memperkuat dukungan emosional

Triyoso¹ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: triyosoalip@malahayati.ac.id

Yusuf² Kepala Ruangan Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Email : yusuf.sppd@gmail.com

M. Arief Budiman³ Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Email: ariefbudiman449@gmail.com

dalam layanan perawatan dan pengobatan HIV dapat membantu untuk meningkatkan kesehatan mental, kesejahteraan, dan capaian pengobatan pada penderita HIV (Widayati, 2016).

Biasanya individu dengan ODHA mengalami ketidaksehatan mental. Ketidaksehatan mental disebabkan ketidakmampuan menyesuaikan diri, kegagalan, dan tekanan perasaan. Agar orang dengan HIV/AIDS dapat menjalani kehidupan dengan baik, maka diperlukan pendampingan, penerimaan, *support*, dan dukungan mental. Dukungan keluarga, pasangan, teman sangat diperlukan bagi mereka yang mempunyai isu HIV untuk membantu mencapai kesehatan mental. Salah satu upaya yang diduga dapat membantu menangani problem kesehatan mental yang dihadapi ODHA dengan bimbingan dan konseling (Sarikusuma, Hasanah, & Herani, 2012).

Bimbingan dan konseling pada ODHA diarahkan pada pengembangan potensi diri untuk menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya *preventive* (pencegahan), *curative* (penyembuhan), dan *developmental* (pengembangan). Proses selanjutnya mengarahkan cara berpikir individu yang terkena HIV/AIDS agar mereka dapat menerima kenyataan, menumbuhkan semangat hidup, ikhlas, sabar, dan menjalani kehidupannya lebih baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat ketika nanti waktunya tiba, sehingga tercapailah kembali kesehatan mental. Kondisi kesehatan mental ditandai dengan ketenangan, ketentraman, dan berkurangnya perasaan bersalah. Orang dengan HIV/ AIDS dengan bimbingan konseling cenderung lebih memiliki penerimaan diri secara positif dan dalam kondisi mental sehat (Mahardining, 2010).

Harga diri adalah deskripsi secara lebih mendalam mengenai citra diri, yang merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Harga diri adalah penghargaan dari orang lain. Penghargaan terhadap diri sendiri berasal dari kepercayaan diri, kemandirian diri dan kebebasan, sedangkan penghargaan dari orang lain timbul karena adanya prestasi dan apresiasi. Harga diri akan berpengaruh pada tingkah laku seseorang. Kepuasan hidup dan kebahagiaan mempunyai

korelasi dengan harga diri. Kepuasan diri dicapai oleh orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik serta terhindar dari rasa cemas, keraguan dan simtom psikomatik. Banyak diantara klien yang mencari pelayanan konseling, probelemnya adalah rendahnya harga diri mereka (Irawati & Hajat, 2012).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa konseling HIV/AIDS sangat penting sebab mempunyai tujuan untuk membangun perubahan perilaku (mencegah penularan penyakit), meningkatkan kemampuan coping (mengatasi masalah) dan memberikan dukungan psikososial secara individual bagi mereka yang terinfeksi HIV/AIDS. Konseling membantu pasien HIV positif untuk mengatasi perasaannya berkaitan dengan statusnya dengan HIV/AIDS, mengembangkan harga diri dan tetap hidup produktif dengan pengobatan dan dukungan sosial. Konseling membantu individu untuk menjelaskan kepada pasangannya tentang resiko terinfeksi HIV/AIDS dan rencana mengurangi resiko. Konseling HIV/AIDS juga penting bagi orang dekat dengan pasien, seperti keluarga dekat atau teman dekat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata harga diri klien HIV/AIDS sebelum diberikan konseling di klinik VCT RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018, mempunyai nilai rata-rata 25,80 dan standar deviasi sebesar 3,773.
2. Rata-rata harga diri klien HIV/AIDS sesudah diberikan konseling di klinik VCT RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018, mempunyai nilai rata-rata 39,23 dan standar deviasi sebesar 6,027.
3. Ada pengaruh konseling terhadap harga diri klien HIV/AIDS di klinik VCT RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018, $p\text{-value} = 0,000$.

Triyoso¹ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.
Email: triyosoalip@malahayati.ac.id

Yusuf² Kepala Ruangan Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) Bandar Lampung Provinsi Lampung.
Email : yusuf.sppd@gmail.com

M. Arief Budiman³ Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung Provinsi Lampung.
Email: ariefbudiman449@gmail.com

SARAN

1. Petugas Kesehatan

Diharapkan petugas kesehatan agar meningkatkan kesehatan mental pada diri klien HIV/AIDS, diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi hidup bagi klien HIV/AIDS; meningkatkan konseling kepada keluarga pasien agar dapat menerima dan memberi dukungan kepada klien HIV/AIDS, meningkatkan sosialisasi HIV/AIDS pada masyarakat luas dan yang berpotensi terkena HIV/AIDS agar mengenal bahaya, cara penularan HIV/AIDS sehingga klien HIV/AIDS tidak didiskriminasi dan tidak mengalami kesehatan mental yang terganggu.

2. Masyarakat

Disarankan agar Tindak stigmatisasi dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat luas kepada ODHA dapat memberikan dampak yang signifikan dalam segi kesejahteraan sosial maupun psikologis. Oleh karena itu pemahaman mengenai apa itu HIV/AIDS dan bagaimana cara penularannya sangat penting untuk dipahami dan disebarluaskan secara benar sehingga tindak stigmatisasi dari masyarakat dapat berkurang.

3. Peneliti lain

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan penelitian berikutnya untuk melanjutkan penelitian dalam konteks yang berbeda dan lebih luas agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiana, N., Bukhori, B., & Hasanah, H. (2015). *Pelayanan bimbingan dan konseling islam dalam Meningkatkan kesehatan mental pasien HIV/AIDS di klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.2, Juli – Desember 2015. ISSN 1693-8054.
- Astuti, A., & Budiyan, K. (2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial Yang Diterima Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Odha (Orang Dengan HIV/AIDS)". *Jurnal Insight*.

Diatmi, K., & Fridari, D. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Di Yayasan Spirit Paramacitta. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 353-362.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2016). *Profil Kesehatan Lampung*: Bandar Lampung.

Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar pada siswa SMKN 48 di Jakarta Timur. *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*, 10(2), 193-210.

Juhairiah. (2016). *Kajian Pelaksanaan Kebijakan Penanggulangan Hiv/Aids Dikabupaten Tanah Bumbu*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 19 No. 4 Oktober 2016: 236-242.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Nasional Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak (PPIA)*. edisi kedua. Katalog Dalam Terbitan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman pelaksanaan konseling dan tes HIV*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 74 tahun 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kusumo, S, Damayanti, R & Ardinata. (2015). *Buku Ajar Keperawatan jiwa*. Pusat penelitian dan penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan: Lampung

Mahardining, A. B. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Terapi Arv Odha. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5 (2).

Triyoso¹ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.
Email: triyosoalip@malahayati.ac.id

Yusuf² Kepala Ruangan Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) Bandar Lampung Provinsi Lampung.
Email : yusuf.sppd@gmail.com

M. Arief Budiman³ Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung Provinsi Lampung.
Email: ariefbudiman449@gmail.com

- Nuraeni, T., Indrawati, N. D., & Rahmawati, A. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hiv/Aids Dan Vct Dengan Sikap Terhadap Konseling Dan Tes Hiv/Aids Secara Sukarela Di Puskesmas Karangdoro Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 2(1).
- Rismalinda & Prasetyo, C. (2016). *Komunikasi dan konseling dalam praktik kesehatan untuk mahasiswa kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sari, D. J., & Reza, M. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Remaja Penderita HIV di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3).
- Sarikusuma, H., Hasanah, N., & Herani, I. (2012). Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(1).
- Widayati. (2016). *Identifikasi Status Psikologis Sebagai Upaya Pengembangan Model Rehabilitasi Klien HIV/AIDS Berbasis Komunitas*. *Nurse Line Journal* Vol. 1 No. 1 Mei 2016 ISSN 2540-7937.
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis; Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Wijayaningsih. (2013). *Standar Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Wulandari, S. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) Dan HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 2(1), 10-22.
- Yosep, I. (2013). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Triyoso¹ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.
Email: triyosoalip@malahayati.ac.id

Yusuf² Kepala Ruangan Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) Bandar Lampung Provinsi Lampung.
Email : yusuf.sppd@gmail.com

M. Arief Budiman³ Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung Provinsi Lampung.
Email: ariefbudiman449@gmail.com